

BLENDED CULTURE
SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
DI SMK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DALAM RANGKA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

ARTIKEL



Oleh:

Dr. Margana, M.Hum., M.A
Nunik Sugesti, S.Pd., M.Hum.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

***Blended Culture* sebagai Model Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Rangka Melestarikan Budaya Lokal**

Margana dan Nunik Sugesti

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris berbentuk *Blended Culture* di Sekolah Menengah Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Model pembelajaran Inggris berbasis *blended culture* ini perlu dilakukan untuk melestarikan budaya lokal yang saat ini cenderung terabaikan karena pengaruh budaya sasaran yang terintegrasikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang banyak mengajarkan budaya-budaya Barat dibandingkan budaya lokal. Permasalahan tersebut diperparah oleh kemajuan teknologi berupa media elektronik maupun media cetak televisi sebagai sumber belajar yang dapat diakses secara bebas oleh para peserta didik sekolah menengah kejuruan tanpa melalui pensensoran.

Sehubungan dengan tujuan tersebut di atas, penelitian ini dilaksanakan selama dua tahun. Pada tahun pertama penelitian ini menekankan pada deskripsi pembelajaran bahasa Inggris di SMK, persepsi para guru bahasa Inggris dan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* dan pemerian kesulitan yang akan dihadapi guru bahasa Inggris dan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini melibatkan 9 sekolah menengah kejuruan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 20 orang guru bahasa Inggris SMK di DIY dan 300 orang peserta didik yang berasal dari 9 SMK di 2 Kabupaten dan 1 Kota Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berbentuk daftar pertanyaan dan panduan wawancara yang diaplikasikan pada tahapan *need survey* dan *need analysis* sebagai dasar pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* dan bahan ajar pada tahun kedua. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi, dan teknik rekam video. Analisis data tahun pertama dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif.

Dari hasil analisis data yang dilakukan melalui penyebaran angket, diperoleh temuan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris SMK belum mengaplikasikan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*. Pembelajaran bahasa Inggris di SMK banyak menekankan pengetahuan sistemik, yakni pengetahuan kebahasaan. Para guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK memiliki persepsi positif terhadap model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*. sebagian guru bahasa Inggris menyamapikan bahwa mereka belum menemukan buku bahasa Inggris yang di dalamnya terdapat uraian penerapan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*. Para guru bahasa Inggris juga mengalami kesulitan dalam memilih materi bahasa Inggris. Mereka juga merasa mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kedua bahasa tersebut ke dalam penyusunan RPP, pemlihan materi pembelajaran, dan penyusunan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci:

Pembelajaran Bahasa Inggris *Blended Culture*

Budaya Lokal

Budaya Sasaran

PENDAHULUAN

Di Indonesia pembelajaran bahasa Inggris di berbagai tingkat pendidikan mulai dari pendidikan menengah sampai dengan pendidikan tinggi merupakan alat strategis untuk membangun sumber daya insani yang memiliki daya saing di era global karena bahasa Inggris memiliki kedudukan sebagai bahasa global, yakni bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi internasional baik komunikasi tulis maupun lisan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kemampuan bahasa Inggris merupakan suatu keharusan untuk dikuasai oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan budaya menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di tingkat satuan pendidikan termasuk sekolah menengah kejuruan (SMK).

Penguasaan bahasa Inggris pada level kelas menengah, khususnya siswa SMK sangat ditekankan agar lulusan SMK menjadi individu – individu yang siap berperan aktif dalam persaingan global. Untuk itu, pembelajaran bahasa Inggris di SMK diorientasikan pada penguasaan aspek-aspek kebahasaan dan kemampuan berkomunikasi yang digunakan sebagai modal untuk memasuki dunia kerja. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan ditujukan untuk membentuk lulusan SMK menjadi lulusan yang siap pakai untuk mengisi berbagai peluang kerja di pasar global.

Dalam rangka mendidik lulusan yang berkualitas, pembelajaran bahasa Inggris di SMK seharusnya menyampaikan dua pengetahuan, yakni pengetahuan kebahasaan dan pengetahuan non-kebahasaan. Pengetahuan kebahasaan tersebut mencakup pengetahuan aspek-aspek kebahasaan mulai dari tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan makna bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks kerja. Di samping itu, peserta didik juga dibekali dengan pengetahuan non-kebahasaan salah satu di antaranya adalah pengetahuan sosial budaya yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Inggris (Margana, 2009). Dengan pengetahuan non-kebahasaan tersebut, lulusan SMK mampu menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya sehingga mis-konsepsi dan miskomunikasi dapat diminimasi. Selain itu, peserta didik perlu juga dibekali budaya-budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris agar budaya lokal yang luhur tidak terkikis dengan budaya sasaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris seharusnya mengintegrasikan dua budaya, yakni budaya sasaran dan budaya lokal yang diintegrasikan dalam berbagai kegiatan proses pembelajaran bahasa Inggris seperti pembelajaran keterampilan menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Pengintegrasian kedua budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris tersebut menawarkan

berbagai keuntungan di antaranya adalah (1) menumbuhkan *intercultural awareness*, (2) menumbuhkembangkan rasa kepekaan terhadap perbedaan budaya, (3) menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal, (4) menumbuhkembangkan kearifan lokal (*local wisdom*), (5) mengembangkan pemahaman budaya *low context culture*, dan (6) mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis pengalaman nyata (Margana, 2009; Sukarno, 2012).

Hedge (2008) menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat diorientasikan pada dua pengetahuan, yakni pengetahuan kebahasaan dan pengetahuan non-kebahasaan. Pengetahuan pertama disebut pengetahuan sistemik sedangkan pengetahuan kedua disebut pengetahuan skematik. Lebih lanjut, dia membagi pengetahuan sistemik menjadi tiga jenis, yakni pengetahuan tata-bunyi, tata-kata, dan tata-kalimat. Pengetahuan skematik dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yakni pengetahuan umum, pengetahuan jenis teks, pengetahuan register, dan pengetahuan sosial-kultur. Kedua pengetahuan tersebut perlu disampaikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK secara seimbang.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti ketika terlibat dalam pembimbingan PPL dan KKN mahasiswa di SMK, pembelajaran bahasa Inggris di SMK cenderung menekankan aspek-aspek kebahasaan yang mencakup pembelajaran gramatika bahasa Inggris, pembelajaran kosakata, cara pengucapan, dan sebagainya. Di samping itu, materi pembelajaran bahasa Inggris bersifat general seperti halnya pembelajaran bahasa Inggris di SMP atau SMA. Teks-teks yang digunakan juga masih terlalu umum tanpa memberikan penekanan pada budaya sasaran dan budaya lokal. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris di SMK masih menekankan pada pencapaian pengetahuan sistemik, yakni pengetahuan kebahasaan. Guru bahasa Inggris di SMK cenderung mengabaikan pencapaian pengetahuan skematik di antaranya adalah pengetahuan sosial budaya yang seharusnya tidak terpisahkan antara bahasa dan budaya. Sebagai akibatnya, lulusan SMK cenderung belum menguasai konteks budaya bahasa sasaran terkait dengan dunia kerja. Hal ini juga diperparah dengan terkikisnya budaya lokal yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disajikan dalam media elektronik dan media cetak yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat termasuk peserta didik SMK dengan sangat murah, bebas, dan cepat.

Suhubungan dengan dua permasalahan tersebut di atas, pembelajaran bahasa Inggris di SMK seharusnya menyeimbangkan dua jenis pengetahuan, yakni pengetahuan

sistemik dan pengetahuan skematik. Kedua pengetahuan tersebut diyakini mampu menghasilkan lulusan SMK sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 yang menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pengintegrasian dua budaya, yakni budaya sasaran dan budaya lokal yang dikemas dalam model *blended culture* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK dalam rangka melestarikan budaya lokal merupakan upaya yang harus dilakukan.

Merujuk pada uraian tersebut di atas, rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana model *blended culture* diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris SMK dalam rangka melestarikan budaya lokal?"

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan model pembelajaran bahasa Inggris di SMK di DIY berbasis *blended culture* dalam rangka melestarikan budaya lokal. Selanjutnya, tujuan utama tersebut diuraikan ke dalam tujuan khusus sebagaimana disampaikan di bawah ini.

- (1) Memerikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SMK
- (2) Memperoleh masukan dari guru dan peserta didik guna pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*.
- (3) Mendeskripsikan persepsi guru dan peserta didik tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*.
- (4) Mengidentifikasi permasalahan yang dialami guru dan peserta didik tentang pelaksanaan program bahasa Inggris berbasis *blended culture*.
- (5) Mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil penelitian yang dihasilkan menawarkan dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai tambahan referensi terkait dengan *blended culture* sebagai model pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah khususnya sekolah menengah kejuruan. Selanjutnya, secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Pertama, hasil penelitian

yang dilakukan dapat digunakan oleh Dinas Pendidikan Menengah Kejuruan dalam merumuskan dan mengembangkan kebijakan terkait dengan model pembelajaran bahasa Inggris di SMK berbasis *blended culture*. Kedua, para guru bahasa Inggris SMK memperoleh informasi dan pemahaman tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*. Pemahaman tersebut dapat digunakan ketika mereka membuat perangkat pembelajaran bahasa Inggris dan melaksanakannya dengan menekankan pada penggabungan dua budaya, yakni budaya lokal dan budaya sasaran. Ketiga, para peserta didik SMK memperoleh informasi dan pemahaman tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*. Pemahaman tersebut dapat memfasilitasi mereka ketika mereka terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga mereka menguasai bahasa Inggris yang dipelajari. Keempat, hasil penelitian yang dilakukan bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui persepsi para guru bahasa Inggris dan peserta didik terhadap konsep model *blended culture* yang digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *blended culture*.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam subbahasan ini disampaikan uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka konsep. Dalam sub-bahasan pertama diberikan kajian teori tentang pembelajaran bahasa Inggris di SMK, model pembelajaran *blended culture*, jenis-jenis budaya, dan hubungan antara bahasa dan budaya. Selanjutnya, dalam sub-bahasan kedua disampaikan keterkaitan antara budaya sasaran, budaya lokal, dan pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Masing-masing sub-bahasan disampaikan sebagai berikut.

Pembelajaran bahasa Inggris di berbagai tingkat pendidikan termasuk di SMK berorientasi pada dua pengetahuan, yakni pengetahuan sistemik dan pengetahuan skematik (Hedge, 2008). Pengetahuan sistemik adalah pengetahuan kebahasaan yang berkaitan dengan pengetahuan struktur dalam bahasa Inggris. Pengetahuan sistemik tersebut mencakup pengetahuan sistem bunyi (fonologi), pengetahuan sistem kata (morfologi), pengetahuan sistem tata-kalimat (sintaksis), dan pengetahuan sistem makna (semantik). Keempat aspek menekankan pada pengetahuan kognitif peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik dituntut menguasai aspek-aspek kebahasaan yang menjadi objek pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Keempat aspek kebahasaan tersebut dikemas dalam bentuk keterampilan bahasa: *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* dan komponen kebahasaan (pengucapan, kosakata, gramatika, pengejaan, dan ortografi (Brown, 2007).

Selanjutnya, menurut Hedge (2008), pengetahuan skematik diartikan sebagai pengetahuan di luar kebahasaan yang mencakup pengetahuan sosial budaya (*socio cultural knowledge*), pengetahuan tematik (*domain knowledge*), pengetahuan jenis-jenis teks (*genre knowledge*), dan pengetahuan umum (*general knowledge*)

Suhubungan dengan kedua jenis pengetahuan tersebut, Margana (2012) mengatakan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris sekolah menengah cenderung menekankan pengetahuan aspek-aspek kebahasaan (*systemic knowledge*) dibandingkan aspek-aspek non kebahasaan (*schematic knowledge*). Sebagai akibatnya, peserta didik sekolah menengah termasuk sekolah menengah kejuruan cenderung menekankan pada aspek kebahasaan belaka yang banyak menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif. Dengan kata lain, peserta didik SMK cenderung menguasai bentuk-bentuk kebahasaan tanpa memahami bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan tersebut digunakan sesuai dengan konteks kultural bahasa target.

Di samping itu, materi-materi pembelajaran bahasa Inggris di SMK sebagian besar menggunakan konteks budaya bahasa target (bahasa Inggris) dengan mengabaikan konteks budaya lokal. Hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap hilangnya rasa kebanggaan budaya lokal yang dimiliki oleh peserta didik sekolah menengah kejuruan. Teks-teks yang digunakan oleh guru bahasa Inggris cenderung diambil dari bahasa target dari sumber internet tanpa disesuaikan atau dianalogikan dengan konteks budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Kenyataan seperti ini berpotensi mempengaruhi wawasan peserta didik untuk membanggakan budaya target dibandingkan budaya loka yang dimilikinya. Tilaar (2002) mengatakan bahwa untuk membangun Indonesia baru, pembelajaran berbasis kultural dengan menintegrasikan budaya lokal dalam berbagai mata pelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh para guru di Indonesia termasuk guru bahasa Inggris di SMK. Margana (2009) mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah para guru bahasa Inggris diwajibkan mengintegrasikan budaya lokal agar peserta didik memiliki kebanggaan terhadap budaya lokal. Dengan kata lain, budaya sasaran dan budaya lokal harus diberi porsi yang sama dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Pengintegrasian budaya lokal dan budaya sasaran tersebut disebut model pembelajaran *blended culture*.

Dalam pengertian luas, istilah budaya dimaknai sebagai *what people believe, what people behave, what people think*, dan *what people create* (Margana, 2009). Trompenars (1989) mendefinisikan budaya sebagai cara sekelompok manusia memecahkan masalah

dan merekonsiliasi masalah. Berbeda dengan pendapat ini, Jandt (2003:6) merujuk pada totalitas pemikiran, pengalaman, pola tingkah laku, konsep nilai, dan asumsi tentang kehidupan yang mengendalikan tingkah laku seseorang. Lebih lanjut, dia menambahkan bahwa budaya merupakan suatu proses transmisi sosial dari pola pikir dan tingkah laku yang dipelajari sejak lahir sampai lintas generasi.

Secara lebih rinci, Adaskau dkk dikutip oleh Margana (2009) mengatakan bahwa pemaknaan budaya dapat mengacu pada empat dimensi, yaitu (1) estetika, sosiologi, makna leksikal, dan makna pragmatis. Dalam makna estetika, budaya diartikan sebagai segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia termasuk di antaranya adalah media, musik, karya seni, film, dan sebagainya. Dalam sudut pandang sosiologi, makna budaya merujuk pada sistem keluarga, masyarakat, hubungan interpersonal, institusi, pekerjaan, dan sebagainya. Dalam makna leksikal, budaya memiliki pengertian sebagai sistem konseptual termasuk di dalamnya bahasa yang melandasi persepsi, proses berpikir, hubungan waktu dan ruang. Selanjutnya, dalam makna pragmatik, budaya diartikan sebagai pengetahuan skematik, keterampilan interpersonal, dan keterampilan paralinguistik yang menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi. Lebih lanjut, budaya dalam pengertian pragmatik meliputi (1) kemampuan menggunakan ekspresi-ekspresi yang sesuai fungsi-fungsi komunikasi, (2) kemampuan menyesuaikan norma-norma kesopanan, (3) kesadaran melakukan hubungan interpersonal, dan (4) kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis teks.

Selanjutnya, berdasarkan jenisnya, budaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu budaya materiil dan non-materiil. Budaya materiil diartikan sebagai hasil karya masyarakat berbentuk objek atau barang yang dapat dilihat. Sebaliknya, budaya non-materiil adalah budaya yang berkenaan dengan ide atau tata nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Secara rinci, Hofstede dalam Jandt (2003) memedakan budaya ke dalam empat jenis, yakni simbol, ritual, sistem nilai, dan kepahlawan.

Berdasarkan konteksnya, budaya dapat dibedakan menjadi dua, yakni *low context culture* dan *high context culture*. *Low context culture* (Budaya konteks rendah) diartikan sebagai suatu jenis budaya yang menekankan pada komunikasi verbal tulis dibandingkan verbal lisan. Jenis budaya ini ditandai dengan kemandirian dalam menginterpretasi sistem tanda yang ditemukan dalam berbagai tindak komunikasi. Sebaliknya, *high context culture* lebih menekankan pada komunikasi verbal lisan. Jenis budaya ini juga menekankan pada komunikasi non-verbal. Jenis budaya rendah ini merupakan bagian budaya sasaran (*target culture*) sedangkan budaya konteks tinggi merupakan bagian dari budaya lokal.

Penggabungan kedua jenis budaya tersebut mempertajam pemahaman pembelajar bahasa kedua sehingga mereka mampu menggunakan bahasa sesuai dengan konteks budayanya.

Sehubungan dengan definisi dan aspek-aspek budaya tersebut, Hammerly dalam Lambropoulos & Christopoulou (2004) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua berbasis budaya setidaknya menyangkut tiga aspek, yaitu (1) informasi tentang masyarakat penutur asli bahasa Inggris (sejarah dan geografi), (2) informasi tentang tingkah laku, sistem nilai, kebiasaan, dan sebagainya, dan (3) informasi tentang hasil karya seni. Pemilihan materi pembelajaran berbasis budaya tersebut membantu peserta didik untuk mempelajari bahasa kedua karena materi yang disajikan bersifat otentik dan ditemukan dalam kehidupan nyata (Peterson, dkk, 2003).

Pengintegrasian kedua budaya tersebut didasarkan pada suatu teori yang menyatakan bahwa belajar bahasa tidak bisa dilepaskan dengan budaya (Kirl, 2001; Fengyan, 2002; Margana, 2009; Sukarno, 2012). Hal ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran bahasa kedua dapat dilakukan secara komprehensif jika konteks budaya bahasa sasaran dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya, untuk bisa mempelajari bahasa dan budaya sasaran, peserta didik harus mengaktifkan pengetahuan budaya lokal yang telah dimiliki. Pengaktifan budaya lokal tersebut membantu peserta didik menangkap konsep-konsep budaya sasaran dengan cara mencari persamaan dan perbedaan antara budaya sasaran dan budaya lokal. Margana (2009) mengatakan bahwa pengintegrasian kedua budaya tersebut dalam pembelajaran bahasa Inggris mengembangkan kemampuan kognitif dan metakognitif peserta didik untuk menguasai bahasa sasaran.

Pengintegrasian budaya lokal dan budaya sasaran dapat dilakukan dalam berbagai cara mulai dari perencanaan kegiatan pembelajaran bahasa, pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan media pembelajaran, pengembangan alat evaluasi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penugasan, dan sebagainya (Margana, 2009). Sebagai contoh, dalam pemilihan teks, guru bahasa Inggris dapat memilih dari teks yang dekat dengan peserta didik, kemudian teks yang diambil dari *outer English speaking country*, dan kemudian teks yang diambil dari *inner English speaking country*. Dengan berbagai budaya tersebut, peserta didik SMK akan memiliki *cultural awareness* dan *cultural sensitivity* sehingga mereka memiliki rasa kebersamaan antar sesama manusia yang memiliki perbedaan budaya tanpa mengesampingkan budaya lokal.

Sebagaimana disampaikan di awal, pembelajaran bahasa Inggris tidak bisa lepas dengan pembelajaran bahasa karena bahasa dan budaya tidak bisa terlepas. Pernyataan

ini merujuk pada suatu teori bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya. Oleh karena itu, agar peserta didik memahami bahasa target secara komprehensif perlu pengintegrasian budaya target dalam pembelajaran bahasa Inggris. Namun demikian, perlu disadari bahwa peserta didik sekolah menengah kejuruan memiliki budaya masing-masing yang dikenal dengan budaya lokal, yakni budaya yang dimiliki, dikembangkan, dan dipelihara oleh sekelompok masyarakat yang hidup bersama. Pemahaman budaya lokal tersebut telah terpatritasi dan termanifestasi dalam berkehidupan dan bertingkah laku.

Sehubungan dengan kedua jenis budaya tersebut, dalam pembelajaran bahasa Inggris perlu mengkombinasikan dua budaya tersebut atau yang dikenal dengan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* agar peserta didik memiliki pemahaman bahasa target secara lebih komprehensif dan kontekstual dengan mengacu pada budaya target dan budaya lokal yang memungkinkan terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya. Di samping itu, peserta didik SMK akan lebih memahami dan menguasai bahasa melalui pengetahuan skemata yang diperoleh dari pemahaman budaya lokal.

Pengetahuan skemata yang dibangun dalam konteks budaya memberikan kemudahan bagi peserta didik SMK untuk mengkonstruksi dan mendekonstruksi teks-teks yang dibangun dengan menggunakan unsur-unsur kebahasaan seperti bentuk-bentuk bunyi, kata, frasa, dan kalimat dengan mengacu aturan gramatika yang dimiliki oleh bahasa sasaran. Selanjutnya, pendekonstruksian teks-teks dalam rangka menginterpretasikan makna intensional mempersyaratkan pemahaman budaya sasaran dengan acuan budaya lokal sebagai acuan pendamping.

CARA PENELITIAN

Dalam sub-bahasan ini disampaikan uraian cara penelitian yang mencakup jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang selanjutnya diikuti dengan keabsahan data. Masing-masing diberikan sebagai berikut.

Penelitian ini adalah penelitian multi tahun yang dikategorikan ke dalam jenis penelitian pengembangan. Dikatakan demikian karena produk penelitian yang ditawarkan berupa pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* bagi peserta didik SMK di DIY yang dilaksanakan pada tahun pertama dan pengembangan bahan ajar pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* yang dilakukan pada tahun kedua.

Penelitian ini melibatkan 20 orang guru bahasa Inggris dan 300 peserta didik dari 6 sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di 2 kabupaten dan 1 kota Yogyakarta. Pemilihan 6 sekolah tersebut didasarkan pada suatu asumsi bahwa dua kabupaten yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman telah mewakili 2 kabupaten lain, yakni Kabupaten Gunung Kidul dan kabupaten Kulon Progo.

Pada tahun pertama, digunakan instrumen penelitian yang berwujud angket dan daftar pertanyaan yang digunakan dalam wawancara. Di samping itu, digunakan instrumen berupa sederetan rubrik-rubrik yang digunakan untuk observasi. Penggunaan angket dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman para guru bahasa Inggris tentang konsep dasar model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*, persepsi guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK terhadap peneraan *blended culture* sebagai model pembelajaran bahasa Inggris di SMK, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*.

Penggunaan wawancara dimaksudkan mengetahui lebih lanjut pemahaman para guru bahasa Inggris dalam konsep model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* dan identifikasi kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi ketika mereka menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*. Selanjutnya, untuk melihat lebih jauh model pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris di SMK dilakukan teknik perekaman kegiatan proses belajar mengajar di kelas,

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian tiap tahun. Pada tahun pertama, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi, kuesioner, wawancara, dan observasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan hasil-hasil kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Teknik kuesioner didesain untuk menjangkau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru SMK dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Di samping itu, teknik kuesioner digunakan untuk menjangkau persepsi guru dan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*. Teknik observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*. Teknik wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam terkait dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*, dan permasalahan yang timbul yang terkait dengan rumusan masalah yang diajukan.

Analisis data dimulai sejak tahun pertama pelaksanaan penelitian. Analisis data tahun pertama dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, deskripsi persepsi guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK terhadap pembelajaran bahasa Inggris di SMK, dan pemerian kesulitan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK dalam penerapan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*.

Untuk menjaga keabsahan data dilakukan dengan (1) metode pengumpulan data ganda yang dilaksanakan melalui berbagai teknik, yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner, (2) sumber data ganda, yakni data lisan, tertulis, dan visual; (3) keajekan observasi, dan (4) diskusi antar peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan melalui penyebaran angket, diperoleh temuan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris SMK belum mengaplikasikan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*. Pernyataan ini merujuk pada analisis angket yang mengungkap bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris SMK menekankan pada aspek kebahasaan seperti peningkatan kosakata, struktur gramatika, pengucapan, dan sebagainya. Hal ini juga dipertegas dari pernyataan peserta didik SMK yang menyampaikan bahwa guru bahasa Inggris mereka cenderung menjelaskan aspek-aspek kebahasaan seperti *tenses*, jenis-jenis klausa, *subject-verb agreement*, penyusunan kalimat, dan sebagainya.

Penekanan pada aspek kebahasaan yang dilakukan oleh sebagian besar guru bahasa Inggris juga diwujudkan dalam perumusan tujuan dan indikator pembelajaran sebagaimana dituliskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berikut disampaikan contoh indikator yang dibuat oleh seorang guru bahasa Inggris.

Indikator:

- (1) Memblam bentukedakan *past tense* dengan *present tense*.
- (2) Membuat kalimat pernyataan dalam bentuk *present perfect tense*.
- (3) Membuat kalimat negatif dalam bentuk *present perfect tense*.
- (4) Membuat kalimat pertanyaan dalam bentuk *present perfect tense*.

Mengacu pada indikator tersebut di atas, guru bahasa menekankan pada penguasaan bentuk-bentuk waktu seperti *present tense* dan *present perfect tense* dengan

menggunakan teori transformasi sebagai aspek kebahasaan tanpa dikemas dalam bentuk-bentuk teks.

Para guru bahasa Inggris SMK cenderung mengembangkan materi pembelajaran yang menekankan bentuk-bentuk kebahasaan bahasa Inggris dengan mengabaikan penggunaan aspek-aspek kebahasaan tersebut dalam konteks yang sesungguhnya. Berikut diberikan contoh penekanan aspek kebahasaan.

Materi 1

English Yes/No Questions

In English, there are two basic types of questions: *yes/no* questions and *wh*-questions. **English Yes/No Questions**

In English, there are two basic types of questions: *yes/no* questions and *wh*-questions.

Yes/no questions are asked using *be*, *have*, *do*, or a modal verb. *Yes/no* questions always begin with one of these verbs and can be answered with a simple *yes* or *no*, or with the question repeated as a statement.

Note: It's impossible to ask a *yes/no* question without one of these auxiliary verbs.

~~He want a car?~~

Does he want a car?

~~You going to eat with us?~~ Are you going to eat with us?

Yes/no questions are asked using *be*, *have*, *do*, or a modal verb. *Yes/no* questions always begin with one of these verbs and can be answered with a simple *yes* or *no*, or with the question repeated as a statement.

Note: It's impossible to ask a *yes/no* question without one of these auxiliary verbs.

~~He want a car?~~

Does he want a car?

~~You going to eat with us?~~ Are you going to eat with us?

Mengacu pada contoh materi tersebut di atas, pembelajaran bahasa Inggris di SMK memberikan penekanan pada aspek bentuk kebahasaan, yakni bentuk-bentuk pertanyaan yang salah satunya adalah *Yes/No question*. Dalam penyampaian salah satu aspek kebahasaan tersebut, guru bahasa Inggris tidak memberikan konteksnya. Hal serupa juga terjadi pada materi berikut ini.

Contoh Materi 2

Remember: When asking a question with *do* or a *modal verb*, the main verb remains in the infinitive without *to*.

Incorrect

Correct

~~Do you to drink coffee?~~ Do you drink coffee?

~~Does she to work here?~~ Does she work here?

~~Can I to go with you?~~ Can I go with you?

~~Should we to email her?~~ Should we email her?

However, if there are two verbs in the infinitive after *do*, the second infinitive must use *to*.

Incorrect

Correct

~~Do you want drink coffee?~~ Do you want to drink coffee?

~~Does she like work here?~~ Does she like to work here?

~~Did you need go home?~~ Did you need to go home?

Remember: It's impossible to ask a yes/no question without an auxiliary verb.

~~He know your phone number?~~ Does he know your phone number?

~~They returning today?~~ Are they returning today?

Merujuk pada contoh data tersebut di atas, guru bahasa Inggris SMK tidak memasukkan unsur-unsur budaya baik budaya lokal maupun budaya sasaran ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Mereka menyajikan materi bentuk-bentuk kebahasaan secara eksplisit. Model pembelajaran ini berorientasi pada aspek bentuk bukan makna atau fungsi. Pembelajaran bahasa Inggris seperti ini merupakan model pembelajaran bahasa Inggris konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran bukan sebagai subjek pembelajaran.

Mengacu pada hasil analisis data yang dikumpulkan melalui angket dan wawancara, diperoleh temuan bahwa para guru bahasa Inggris memiliki persepsi positif terhadap model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*. Dari jumlah 20 orang guru bahasa Inggris di dua Kabupaten Bantul dan Sleman dan Kota Yogyakarta, semua responden setuju pengaplikasian model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture* dengan alasan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, mereka berpendapat bahwa dengan mencampurkan dua

budaya, peserta didik lebih memahami penggunaan bahasa dalam konteksnya. Hal serupa juga disampaikan oleh para peserta didik SMK yang menyampaikan bahwa mereka setuju untuk menggunakan model *Blended Culture* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Dari jumlah 300 responden, seluruhnya menyatakan setuju untuk menggunakan *Blended Culture* sebagai model pembelajaran bahasa Inggris di SMK.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, sebagian guru bahasa Inggris dan peserta didik berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* bagus untuk diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di SMK. Berikut disampaikan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penerapan *blended culture*.

(5:1)

P : Bagaimana pendapat Ibu tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*?
G : Ya, baik dilaksanakan bagi peserta didik SMK.
P : Kenapa?
G : Model tersebut membantu mereka memahami bahasa Inggris sesuai dengan konteksnya.

(Inter-1/G/24 Oktober 2013)

(5:2)

P : Bagaimana pendapat Ibu tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*?
G : Perlu diberikan kepada siswa SMK.
P : Kenapa?
G : Model tersebut diperlukan dalam era globalisasi untuk memperkaya dan adaptasi siswa terhadap budaya lain.

(Inter-2/G/24 Oktober 2013)

(5:3)

P : Bagaimana pendapat Ibu tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*?
G : Sangat bagus untuk diterapkan di SMK.
P : Kenapa?
G : Agar siswa mengetahui budaya sasaran tetapi tetap memegang budaya lokal.

(Inter-3/G/24 Oktober 2013)

Mengacu pada Data (5:1), (5:2), dan (5:3) tersebut di atas, para guru bahasa Inggris di SMK memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *blended culture* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal serupa juga disampaikan oleh para peserta didik SMK. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

(5:4)

P : Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*?

G : Ya, Setuju.

P : Kenapa?

G : Mengetahui budaya asing perlu untuk variasi dalam pembelajara bahasa Inggris..

(Inter-1/S/20 Oktober 2013)

(5:5)

P : Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*?

G : Menurut saya perlu.

P : Kenapa?

G : Karena dapat menambah wawasan siswa SMK.

(Inter-2/S/20 Oktober 2013)

(5:6)

P : Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*?

G : Pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* sangat penting.

P : Kenapa?

G : Untuk menambah wawasan dan penegtahuan asal tidak mengurangi nilai-nilai budaya lokal.

(Inter-3/S/20 Oktober 2013)

Mengacu pada Data (5:4), (5:5), dan (5:6) tersebut di atas, para peserta didik di SMK memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *blended culture* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan kepada responden, sebagian guru bahasa Inggris menyimpulkan bahwa mereka belum menemukan buku bahasa Inggris yang di dalamnya terdapat uraian penerapan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*. Dengan kata lain, buku-buku bahasa Inggris untuk SMK selama ini belum memuat materi khusus terkait dengan *Blended Culture*. Buku-buku yang beredar cenderung menekankan pada pencapaian pengetahuan kebahasaan yang berfokus pada bentuk-bentuk kebahasaan.

Para guru bahasa Inggris juga mengalami kesulitan dalam memilih materi bahasa Inggris yang di dalamnya terdapat bahasa sasaran dan budaya lokal. Materi yang digunakan selama ini sebagian besar diperoleh dari buku-buku paket atau buku yang beredar dipasaran sehingga materi bahasa Inggris berupa non-otentik karena materi tersebut dirancang untuk kegiatan proses belajar mengajar bahasa Inggris. Para guru bahasa Inggris mengalami kesulitan dalam memilih teks-teks berbasis budaya yang digunakan dalam pembelajaran keempat keterampilan bahasa, yakni *listening, speaking, reading, dan writing*. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menentukan aspek-aspek budaya yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Para guru bahasa Inggris juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kedua bahasa tersebut ke dalam penyusunan RPP, pengembangan media pembelajaran bahasa Inggris, dan penyusunan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture*. Mereka mengalami kebingungan untuk mengintegrasikan kedua budaya tersebut dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut di atas, model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture* perlu disosialisasikan kepada para guru bahasa Inggris SMK karena sebagian besar guru bahasa Inggris belum mengetahui secara komprehensif konsep dasar pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*. Sebagian besar guru bahasa Inggris lebih menekankan pada peningkatan kemampuan pengetahuan sistemik kebahasaan. Mereka cenderung mengabaikan pengetahuan skematik yang di dalamnya terdapat pengetahuan sosial kultural yang justru membantu peserta didik dalam memahami bagaimana bahasa Inggris digunakan sesuai dengan konteksnya.

Pengimplementasian model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture* dapat digunakan untuk mengembangkan *intercultural awareness* di kalangan peserta didik SMK yang sangat membantu mereka dalam beradaptasi di berbagai lingkungan

dunia kerja. Di samping itu, penggunaan model tersebut mendorong peserta didik untuk lebih memahami budaya-budaya lokal yang mereka miliki sebagai kerangka pijakan untuk mempelajari budaya sasaran yang terintegrasi dalam materi pembelajaran bahasa Inggris.

Pencampuran kedua budaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya adalah (1) pengembangan perangkat pembelajaran (RPP, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran), (2) pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, dan (3) penugasan baik tugas individu maupun kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil analisis data, disimpulkan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris belum memahami konsep pembelajaran bahasa Inggris berbasis *blended culture* karena selama ini mereka banyak membahas tentang pengetahuan sistem kebahasaan atau yang dikenal dengan *systemic knowledge*. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture* perlu dikembangkan dan disosialisasikan kepada para guru bahasa Inggris SMK di DIY. Hal ini didasarkan pada hasil temuan penelitian yang menyatakan bahwa para guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Blended Culture*.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, berikut disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada para guru bahasa Inggris, peserta didik SMK, dan peneliti.

Para guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK perlu mempelajari penggunaan bahasa Inggris sesuai dengan konteks budaya agar mereka memiliki pemahaman yang komprehensif terkait dengan bahasa Inggris karena bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dengan konteksnya budaya. Dengan kata lain, para guru bahasa Inggris dan peserta didik SMK disarankan memadukan dua pengetahuan, yakni pengetahuan sistemik dan skematik dalam rangka memahami bahasa sasaran secara lebih komprehensif. Bagi para peneliti, topik *Blended Culture* merupakan salah satu topik kajian linguistik terapan yang memberikan sumbangan yang luar biasa terhadap pemerolehan bahasa kedua. Untuk itu, para peneliti bahasa disarankan untuk mengungkap lebih mendalam topik *Blended Culture* sebagai salah satu model pembelajaran bahasa Inggris yang memadukan dua budaya, yakni budaya sasaran dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. (2007) *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. United State of America: Pearson.
- Fengyan, Ch., (2002) *Incorporating Culture into Foreign Language Teaching Programmes*, www.eltextpress.com last access 28/02/04.
- Hedge, T. (2008) *Teaching and Learning in The Language Classroom*. New York: Oxford University Press
- Margana. (2009). Integrating local culture into English Teaching and Learning process. *Linguistik dan Sastra*, vol 21, no.2.
- Kirl, John. (2001). Language, Culture, and Division. Retrieved on September 30, 2009 from <http://www.forthnought.org/POLCOLS/POLO6396.htm>
- Jandt, F.E. (2004). *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*. Colifornia: Sage Publications, Inc.
- Lambropoulos, Niki & Christopoulou, Martha. (2004). Cultural-based Learning Objects framework in Greek Diaspora. *Journal ETIE*, 29/09
- Peterson, E., and Coltrane, B., (2003) Culture in Second Language Teaching, *EricDigest*, available Jan. 2004.
- Sukarno. (2013). Promoting Blended Culture in *TEIL. FLLT 2013 Proceedings*.